

Pembacaan Tahlil pada Aktivitas Pagelaran Wayang dalam Tradisi Tegal Ndeso (Potret di Dusun Krangrejo, Pasuruan)

Mardiyatun Nahdliyah Putri¹, Mila Aulia², Ridya Nur Laily³
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2,3}

Abstract

This study is intended to further examine the tradition of reading Tahlil in the Sandingan activity in Karangrejo Hamlet, Gempol District. The main questions to be answered are how the process of adaptation, habitualization and how the recitation of Tahlil in Wayang Performance activities can be integrated into the soul of the people of Karangrejo Hamlet? This study is a field study that is processed using a sociological approach, using the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Lukmann. All data in this study were obtained through observation and interviews. In this case, the data obtained from residents of Karangrejo Hamlet became primary data, while other data included secondary data. This study found that the recitation of Tahlil during Wayang Performance activities is a hereditary tradition. All series of events contain philosophical values. There are several things that have influenced external factors, namely religious leaders and others. If this is traced further based on historical data, then it is found in the tradition at the time of the Prophet. This Tegal Ndeso tradition was formed due to the emergence of a common taste and common opinion between individuals so that it becomes something that is inseparable or imprinted in the soul of each individual. This study found that the Koran does not only have an informative function, but the Koran also has a performative function. Thus, in practice the Koran is not only commemorated but also lived in the socio-cultural space of society.

Keywords: *Tahlil; living al-Qur'an; puppet; socio-cultural.*

¹ Corresponding author: Mardiyatun Nahdliyah Putri, *Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*
email: nahdia.zadia@gmail.com

Abstrak

Kajian ini dimaksudkan untuk menelisik lebih jauh tradisi pembacaan Tahlil dalam aktivitas Sandingan di Dusun Karangrejo, Kecamatan Gempol. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah bagaimana proses adaptasi, habituaisasi dan bagaimana pembacaan Tahlil dalam aktivitas Pagelaran Wayang dapat menyatu dalam jiwa masyarakat Dusun Karangrejo?. Kajian ini merupakan kajian lapangan yang diolah dengan pendekatan sosiologi, menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Lukmann. Seluruh data dalam kajian ini diperoleh melalui proses observasi dan wawancara. Dalam hal ini, data yang diperoleh dari warga Dusun Karangrejo menjadi data primer, sedangkan data yang lain termasuk data sekunder. Kajian ini menemukan bahwa pembacaan Tahlil pada aktivitas Pagelaran Wayang merupakan tradisi turun temurun. Seluruh rangkaian acaranya mengandung nilai-nilai filosofis. Terdapat beberapa hal telah dipengaruhi faktor luar yakni Tokoh Agama dan lain-lain. Apabila hal ini dirunut lebih jauh berdasarkan data sejarah, maka ditemukan dalam tradisi pada masa Nabi. Tradisi Tegal Ndeso ini terbentuk karena timbulnya kesamaan rasa dan kesamaan pendapat antar individu hingga menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan atau terpatri dalam jiwa masing-masing individu. Kajian ini menemukan bahwa al-Qur'an tidak hanya memiliki fungsi informatif, namun al-Quran juga memiliki fungsi performatif. Maka, pada praktiknya al-Quran tidak hanya ditafsirkan namun juga hidup dalam ruang sosial-budaya masyarakat.

Kata Kunci: Tahlil; living al-Qur'an; wayang; sosial-budaya.

Pendahuluan

Al-Quran merupakan rujukan utama bagi seluruh aspek dalam kehidupan umat Islam. Pembacaan al-Quran yang dilakukan setiap individu menghasilkan pemahaman dan penghayatan yang berbeda, sehingga memunculkan keberagaman praktek beragama. *Living qur'an* dipahami sebagai upaya dalam memasukkan al-Quran kedalam semua aspek kehidupan manusia, baik berupa penggunaan ayat-ayat al-Quran sebagai pengobatan maupun jimat. Seperti pembacaan *Surah al-Fatihah* yang diyakini dapat dihadiahkan untuk orang yang sudah meninggal dunia dan lain sebagainya (Putri 2022). Hal serupa terjadi di Dusun Sukorejo, tepatnya di Kecamatan Gempol, Pasuruan, yakni praktik pembacaan tahlil pada aktivitas Wayang dalam Tradisi Tegal Ndeso. Pembacaan tahlil tersusun dalam rangkaian acara Tegal Ndeso di Dusun Karangrejo, sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang Allah berikan berupa panen berlimpah. Unikny, tradisi tidak akan terlaksana tanpa pagelaran wayang yang diyakini sebagai pemantik rezeki.

Sejauh ini, kajian tentang pembacaan tahlil telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Penulis memetakan kajian yang telah ada menjadi tiga kecenderungan: *pertama,*

kajian yang fokus membahas tentang hadis dan hukum terkait tahlil (Badry, Rahmah, and Heryana 2022; Dozan 2020; Saleh, Yusuf, and Yusri 2022). *Kedua*, fokus kajian pada makna dan simbol-simbol dalam tahlil (Bahri and Hidayatullah 2019; Cohen 2014; Herlyana 2013; Hidajat 2005; Loita 2018). *Ketiga*, fokus kajian pada pagelaran wayang sebagai ajang dakwah (Anggoro 2018; Dewi, Mukarom, and Ridwan 2018; Nuryanto and Saepulloh 2020; Sungaidi 2016; Whinarno and Arifin 2019). Berpijak dari beberapa kajian yang telah dibahas, dapat dikatakan bahwa pada ketiga model kajian tersebut sama sekali tidak memiliki korelasi dengan aktivitas wayang yang diyakini sebagai pemantik rezeki. Artikel-artikel tersebut lebih menitikberatkan hukum dan makna tahlil serta pagelaran wayang sebagai acara yang dikonsumsi masyarakat setempat sebagai ajang dakwah.

Penulis akan menelisik lebih jauh terkait kepercayaan masyarakat Dusun Karangrejo terhadap Pembacaan Tahlil pada aktivitas Pagelaran wayang. Aktivitas Pagelaran wayang dipercaya berpengaruh pada keberhasilan dan gagal panen dusun, maka dari itu masyarakat Dusun Karangrejo rutin melaksanakan tradisi pagelaran wayang disertai membaca tawassul dan tahlil yang diyakini sebagai satu kesatuan. Bagaimanapun pertautan antara tahlil dengan aktivitas gelar wayang masyarakat Karangrejo sama sekali tidak dibahas oleh kajian-kajian yang telah dilakukan oleh para ahli sebelumnya. Terdapat tiga pertanyaan utama yang ingin penulis fokuskan. *Pertama*, Bagaimana proses adaptasi masyarakat Dusun Karangrejo terhadap pembacaan Tawassul dan Tahlil pada aktivitas Pagelaran Wayang?. *Kedua*, Bagaimana habituasasi tradisi pembacaan Tawassul dan Tahlil pada aktivitas Pagelaran Wayang?. *Ketiga*, Bagaimana pembacaan Tawassul dan Tahlil dalam aktivitas Pagelaran Wayang dapat menyatu dalam diri masyarakat Dusun Karangrejo?.

Metode

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif berupa data emic yakni mendeskripsikan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa. Mendeskripsikan sesuai cara pandang dalam subyek penelitian. Fokus jenis penelitian kualitatif yakni untuk mendapatkan data secara lengkap, rinci dan menyeluruh mengenai objek yang dikaji. Dikarenakan tergolong penelitian lapangan atau field research, maka jenis penelitian ini adalah penelitian empiris. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sosiologi untuk menganalisa obyek

penelitian yang terlihat dan telah menjadi realita dalam kehidupan sosial dengan teori Konstruksi Sosial ala Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Data yang diperoleh dari masyarakat Dusun Karangrejo merupakan data primer. Sedangkan data lainnya seperti buku dan jurnal merupakan data sekunder. Seluruh data dalam kajian ini diperoleh melalui proses observasi dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

A. Seputar Dusun Karangrejo

Dusun Karangrejo terletak di tengah-tengah Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan, terbentang pada 07^o58” Lintang Selatan dan 112^o69” Bujur Timur, tepatnya berada di sebelah timur, berbatasan dengan Dusun karang Bangkal yang berbatasan dengan Dusun Legupit. Penduduk Dusun Karangrejo kurang lebih berjumlah 8.632 jiwa, yakni 4.297 berjenis kelamin laki-laki dan 4.326 berjenis kelamin perempuan. Apabila dipetakan berdasarkan usia, balita kurang lebih 902 jiwa, usia 6 sampai 18 tahun berjumlah 1672, usia 19 sampai 49 tahun berjumlah 3074 jiwa, usia 50 sampai 60 tahun berjumlah 2465 dan usia 61 tahun keatas diperkirakan menempati angka 539 (Muzakki 2022).

Berdasarkan kualifikasi Pendidikan masyarakat Dusun Karangrejo, mayoritas masyarakat adalah tamatan Sekolah Dasar, rata-rata masyarakat mengenyam Pendidikan hingga SLTP/ sederajat dan paling sedikit tingkat Pendidikan yang ditempuh adalah madrasah tsanawiyah. Meski sarjana Perguruan tinggi tidak termasuk kategori mayoritas/ rata-rata/ paling sedikit ditempuh oleh masyarakat Dusun Karangrejo, namun sudah terbilang banyak. Disamping Pendidikan sebagai akar kesejahteraan terdapat mata pencaharian sebagai penunjang kemakmuran. Mayoritas masyarakat Dusun Karangrejo bermata pencaharian sebagai petani, buruh pabrik dan wirausaha. Meski mayoritas masyarakat Dusun Karangrejo bekerja sebagai petani tetapi mayoritas petani adalah pemilik sawah. Hal tersebut menunjukkan bahwa lahan sawah di Dusun Karangrejo masih tergolong banyak (Muzakki 2022).

B. Pembacaan Tahlil

Acara tahlilan merupakan upacara ritual seremonial yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia secara umum untuk memperingati hari kematian. Sanak keluarga dan masyarakat sekitar berkumpul bersama membaca beberapa ayat al-Qur'an, dzikir-

dzikir dan disertai doa-doa tertentu untuk dikirimkan kepada si mayit. Dari sekian materi bacaan, terdapat kalimat tahlil yang diulang (baik ratusan kali maupun ribuan kali), maka acara tersebut dikenal dengan istilah “Tahlilan” (Musholli, Zayyadi, and Maziyah 2021; Parninsih 2021; Rodin 2013; Rohmanan 2021; Zainuddin and Hikmah 2019).

Di Indonesia tradisi pembacaan Tahlil telah banyak ditemui dan banyak mengalami pengembangan dalam pelaksanaannya. Namun, yang paling umum ditemui adalah kegiatan Tahlil dalam acara kenduri kematian seseorang (Anshori and Mustaqim 2014; Hafidh 2021; Zahra 2020). Acara ini biasanya diselenggarakan sesuai proses penguburan dan terus berlangsung setiap hari sampai hari ketujuh. Selanjutnya kembali diselenggarakan pada hari ke-40 dan ke-100. Selanjutnya acara tersebut diadakan tiap tahun, sesuai dengan hari kematian si mayit. Peringatan ini sering disebut dengan *haul*. Namun, terkadang terdapat perbedaan cara memperingati kematian seseorang di masing-masing daerah. Umumnya, dalam acara tersebut jamuan disajikan pada tiap kali acara diselenggarakan. Model penyajian hidangan biasanya selalu variatif, tergantung adat yang berjalan di tempat tersebut.

Di sisi lain, tradisi tahlilan dan yasinan bisa dimaknai sebagai forum silaturahmi warga, yang mulanya tidak kenal menjadi kenal, yang mulanya tidak akrab menjadi lebih akrab. Sebagaimana yang terjadi di Dusun Karangrejo dalam tradisi Tegal Ndeso, terdapat bacaan Tahlil. Tahlilan dalam tradisi ini merupakan hal inti hingga dilaksanakan dua kali, namun di hari yang berbeda. Pembacaan tahlil dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur dan penghambaan kepada Allah swt atas segala rizki berlimpah berupa hasil panen Dusun Karangrejo. Tahlilan diikuti oleh seluruh masyarakat Dusun, bahkan warga baru sekalipun. Selain sebagai bentuk rasa syukur juga ajang memperkuat hubungan baik antar masyarakat kalangan muda maupun lanjut usia.

C. Pagelaran Wayang

Wayang merupakan salah satu bentuk seni budaya tradisional bangsa Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang selama lebih dari 1000 tahun. Sebuah prasasti peninggalan Raja Balitung (899 – 911 M) yang berisi kisah Bima Kumara, yakni kisah tentang Bima di masa muda merupakan bukti arkeologis bahwa wayang telah

berkembang kala itu (Herlyana 2013). Stigma bahwa wayang merupakan produk asli budaya Indonesia telah banyak dipaparkan oleh para orientalis yang fokus terhadap wayang. Mereka berpendapat bahwa pertunjukan wayang kulit purwa atau wayang kulit tertua adalah hasil kebudayaan Indonesia (Loita 2018).

Berlawanan dengan paparan sebelumnya, Syamsul Bahri dan Ahmad Hidayatullah, memaparkan dalam kajiannya yang berjudul “Desakralisasi Simbol Politheisme dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Quran dan Dakwah Walidongo di Jawa” (Bahri and Hidayatullah 2019), bahwa wayang adalah karya seni adoptif. Sebagaimana disampaikan oleh Rassers yang menyatakan bahwa pertunjukan wayang di Jawa bukanlah ciptaan asli orang Jawa. Pertunjukan wayang di Jawa, merupakan tiruan dari apa yang sudah ada di India, utamanya dari segi pementasan yang menekankan pada seni memainkan bayang-bayang dari sebuah benda.

Penyelenggaraan hiburan seni pertunjukan atau pagelaran wayang seingkali menjadi pelengkap rangkaian acara atau hiburan semata. Terlihat pada Pagelaran Wayang Jekdong yang seringkali digelar dalam tradisi-tradisi hajatan. Tradisi hajatan mampu berlangsung hingga saat ini karena adanya kepercayaan dan solidaritas masyarakat yang kuat (Rich 2012). Sama halnya dengan praktik pagelaran wayang Jekdong yang masih lestari, tidak lain karena solidaritas masyarakat yang sangat kuat dan dukungan dari komunitas penanggap terutama relasinya dengan tradisi hajatan-hajatan yang ada.

Sebagaimana aktivitas Pagelaran Wayang di Dusun Karangrejo yang masih lestari hingga saat ini. Lestarinya aktivitas gelar wayang tersebut tidak lain karena kerjasama antar masyarakat yang dibangun sedemikian rupa. Namun, dalam aktivitas gelar wayang di Dusun Karangrejo ini memiliki unsur mistis yang cukup melekat. Pelaksanaan pagelaran wayang di Dusun Karangrejo tidak hanya sebatas hiburan tetapi kegiatan yang harus dilakukan untuk kesejahteraan dusun. Masyarakat Dusun Karangrejo meyakini bahwa Pagelaran Wayang yang diadakan setiap tahun tersebut adalah sesuatu yang disukai jin penunggu Dusun. Dengan demikian aktivitas ini semakin melekat dengan masyarakat Dusun Karangrejo.

D. Pembacaan Tahlil pada aktivitas Wayang dalam Tradisi Tegal Ndeso

Tradisi Tegal Ndeso adalah tradisi masyarakat Dusun Karangrejo yang dilaksanakan setiap musim panen, dua hari berturut-turut. Tradisi Tegal Ndeso memiliki dua acara inti, yakni Pagelaran Wayang dan Pembacaan Tahlil. Pagelaran wayang dalam tradisi Tegal Ndeso diyakini masyarakat Dusun Karangrejo sebagai kegiatan yang di sukai jin penunggu dusun, sehingga apabila tidak melaksanakan kegiatan ini maka panen akan gagal dan masyarakat mengalami kemiskinan. Mulanya, pagelaran wayang di Dusun Karangrejo selalu mengangkat cerita-cerita yang tidak islami, namun seiring berjalannya waktu, pagelaran wayang didalangi oleh seorang kiyai, sehingga secara berangsur ajaran agama dimasukkan dalam pagelaran wayang tersebut. Disamping kegiatan wayang yang berisikan ajaran agama, juga dilaksanakan Pembacaan tawassul dan tahlil yang dihususkan untuk pembabat alas Dusun Karangrejo sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Dusun Karangrejo pada yang Maha Kuasa.

Adapun orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Tegal Ndeso yakni seluruh masyarakat Dusun Karangrejo, baik dari kalangan muda maupun lanjut usia. Tradisi Tegal Ndeso dilaksanakan dua hari berturut-turut dengan runtutan acara yang berbeda. Hari pertama, tepatnya pada pukul 10.00 wib pagi, diawali dengan *tawassul* yaitu membaca Surah al-Fatihah yang dihususkan pada Nabi Muhammad, Pendiri Dusun (*pembabat alas*) dan seluruh masyarakat Dusun Karangrejo. Kemudian dilanjutkan dengan makan tumpeng bersama. Masyarakat Dusun Karangrejo menyebutnya *bancaan tumpengan*. Selesai makan bersama, selanjutnya membaca Tahlil dan kirim fatimah bersama yang dipimpin oleh tokoh agama Dusun Karangrejo atau biasa disebut *mudin*. Selesai sholat dhuhur, pagelaran wayang dimulai dan dipimpin oleh Dalang yang telah ditugaskan, kemudian berakhir ketika memasuki waktu ashar. Rangkaian acara dilanjutkan pada pukul 23.00 wib dengan pagelaran wayang sesi kedua hingga sebelum masuk waktu subuh. Hari kedua tradisi Tegal Ndeso diawali dengan khataman al-Quran di pagi hari, kemudian dilanjutkan pengajian umum pada sore hari.

Berdasarkan penjelasan informan, yakni Bapak Sumadi selaku warga sepuh dan Dalang Wayang Dusun Karangrejo bahwa pembacaan Tahlil pada aktivitas Pagelaran wayang sudah ada sejak informan lahir. Artinya, tradisi pembacaan Tahlil pada aktivitas Pagelaran Wayang merupakan peninggalan nenek moyang yang tidak informan ketahui asal-usulnya. Terlepas dari awal mula terbentuknya tradisi, informan meyakini bahwa pembacaan Tahlil pada aktivitas Pagelaran Wayang merupakan hal yang baik dan

peninggalan nenek moyang pasti memiliki alasan yang baik juga. Ketika penulis mengkonfirmasi alasan informan membaca Tahlil pada aktivitas Pagelaran Wayang, beliau menuturkan:

“Tradisi ini ada sejak saya lahir, ya ikut mbah-mbah saya. Mbah, Ibuk bapak saya juga mengikuti tradisi gelar wayang, sekitar tahun 1976 wes onok nduk. Dulu gelar wayang aja, lama-lama ada tahlilnya.” (Sumadi 2022)

Ibu Hamiyah selaku Informan juga memberikan info serupa terkait kepercayaan masyarakat Dusun Karangrejo terhadap pagelaran wayang, bahwa gelar wayang dipercaya memiliki sifat mistis:

“Lek gak ngadakno acara wayang, deso e gak makmur, soale marai gagal panen. Tau ndek iko gak nggelar wayang, yo onok sing kesurupan.” (Hamiyah 2022) (kalau tidak mengadakan pagelaran wayang, desa jadi tidak makmur, karena gagal panen. Pernah suatu hari tidak mengadakan gelar wayang, ada yang kerasukan).

Sedangkan Ning Zumroh, selaku informan dengan latar belakang pesantren mengatakan:

“Masyarakat Dusun ini meyakini bahwa apabila wayang tidak digelar, maka jin penunggu dusun akan marah dan panen akan gagal atau ada efek jelek lainnya.” (Zumroh 2022)

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa sebelum ayat-ayat Al-Quran menjadi bagian dari pelaksanaan suatu aktivitas yang bersifat magis di Indonesia, masyarakat masih meletakkan kepercayaan terhadap nenek moyang dan roh halus sebagai penentu ketentraman hidup masyarakat pada masa itu. Kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat magis tanpa didasari ajaran-ajaran agama Islam sudah menjadi suatu tradisi yang dilakukan oleh generasi-generasi setelahnya. Setelah Islam masuk di Indonesia, Islam disebarkan dengan berbagai macam model penyebaran yang mudah diterima oleh masyarakat Indonesia saat itu, seperti melalui perkawinan atau melalui tradisi dan budaya masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa.

Tahlil merupakan ajaran agama Islam yang di masukkan dalam aktivitas masyarakat Dusun Karangrejo. Adanya pembacaan tahlil bersama membuat masyarakat Dusun Karangrejo lebih memahami bahwa yang memberi rizki dan menentukan nasib manusia bukanlah jin melainkan Allah swt. Tahlil merupakan doa dan dzikir yang dipanjatkan oleh orang yang masih hidup untuk orang yang sudah meninggal dan

sebagai bentuk penghambaan kepada Allah swt. Tahlil merupakan bacaan yang mampu dibaca oleh berbagai kalangan, baik dari kalangan muda maupun kalangan lanjut usia. Hal ini dikarenakan cara membacanya bersama-sama mengikuti pemimpin Tahlil. Terlebih pada masa dimana ajaran Islam belum meluas seperti masa sekarang. Artinya ketika seseorang tidak mampu membaca Al-Quran sekalipun, dapat menirukan atau mengikuti bacaan pemimpin tahlil. Sebagaimana keterangan Ning Zumroh :

“Membaca tahlil kan dibaca bareng dan beberapa bacaan dibaca setelah pemimpin tahlil membaca, jadi bisa ditirukan.” (Zumroh 2022)

Masa lampau, aktivitas Pagelaran Wayang dalam tradisi Tegal Ndeso tidak ada bacaan tahlil atau tawassul dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat akan ajaran agama Islam. Namun, berbeda dengan masa kini yang mana pendidikan agama sudah menyebar lebih luas.

Berpijak pada penjelasan beberapa informan, dapat dipahami bahwa bahwa informan tidak mengetahui asal usul terbentuknya tradisi pembacaan Tahlil pada aktivitas Pagelaran Wayang melainkan hanya mengikuti kegiatan yang sudah terlaksana secara rutin sebelumnya. Jika ditelisik lebih jauh berdasarkan data-data sejarah, pembacaan Tahlil diluar proses penafsiran sudah dipraktikan sejak masa nabi. Praktik pembacaan tahlil untuk kepentingan tertentu pada masa nabi tercantum dalam suatu hadis. Rasulullah Saw. telah menjelaskan bahwa tahlil itu ada sejak zaman Nabi Saw, beliau pernah melakukan tahlil yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad sahabat Jabir bin Abdullah al-Anshari dalam sebuah hadis Nabi Saw (Badry et al. 2022):

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ ابْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي مُعَاذُ بْنُ رِفَاعَةَ الْأَنْصَارِيُّ ثُمَّ الزُّرْقِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْجُمُوحِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا إِلَى سَعْدِ بْنِ مُعَاذِ بْنِ سُوفِيٍّ قَالَ فَلَمَّا صَلَّى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَسُويَ عَلَيْهِ سَبَّحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَبَّحْنَا طَوِيلًا ثُمَّ فَكَّرْنَا فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ سَبَّحْتَ ثُمَّ كَبَّرْتَ قَالَ لَقَدْ تَضَائِقَ عَلَى هَذَا الْعَبْدِ الصَّالِحِ قَبْرُهُ حَتَّى فَرَّجَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْهُ

Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Ya’kub telah menceritakan kepada kami bapakku dari Ibnu Ishak telah menceritakan kepadaku Mu’adz bin Rifa’ah al-Anshari, az-Zuraqi dari Mahmud bin Abdurrahman bin ‘Amr bin Al-Jamuh dari Jabir bin abdullah al-anshori, dia berkata, kami pernah keluar bersama Rasulullah Saw. di hari saat sa’ad bin mu’adz meninggal, ketika Rasul saw selesai mensholatkannya dan jenazahnya dikubur dan diratakan, rasul Saw. membaca tasbih dan kami mengikutinya dengan bacaan yang lama, beliau lalu membaca takbir dan kami juga mengikutinya. Setelah itu beliau ditanya..”ya rasul, kenapa engkau tadi membaca tasbih dan takbir?” beliau menjawab,..”sungguh kuburan hamba yg shaleh ini menyempit untuknya, hingga kemudian Allah lapangkan berkat bacaan tadi” (HR. Ahmad No 14344).*

Berpijak pada hadis ini terdapat pandangan bahwa tradisi tahlil sudah ada sejak zaman Nabi Saw. Bahkan Nabi Saw menganjurkan kepada sahabatnya agar memasak makanan atas meninggalnya keluarga Ja'far. Kegiatan melaksanakan suatu perkumpulan di rumah ahli mayit itu bukanlah sesuatu yang menjadikan seseorang kufur, apalagi di dalam pelaksanaannya diisi dengan sesuatu yang mendorong umat Islam untuk mengingat Allah dan bersalawat kepada Nabi Saw (Badry et al. 2022).

Proses pembentukan dan pewarisan tradisi telah dijelaskan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman melalui tiga konsep dialektika kebudayaan yaitu *Eksternalisasi*, *Obyektivasi* dan *Internalisasi*. Hubungan antara manusia sebagai produsen dengan dunia sosial sebagai produknya merupakan hubungan yang dialektis. Artinya, manusia dan lingkungan sosialnya berinteraksi satu sama lain. Selanjutnya produk manusia akan berbalik mempengaruhi manusia itu sendiri. *Eksternalisasi* dan *Obyektivasi* merupakan proses dialektis yang berlangsung secara terus-menerus. Kemudian momen ketiga yakni *Internalisasi*, dalam hal ini dunia sosial yang sudah *terobyektivasi* kembali dalam kesadaran manusia ketika berlangsungnya sosialisasi (Berger and Luckman 1966).

Eksternalisasi merupakan kondisi individu yang mengeluarkan pengalaman dan pemahamannya dalam berinteraksi dengan individu yang lain. Pengalaman tersebut diperoleh dari interaksi sosial yang telah dilalui. *Eksternalisasi* yang terjadi di masyarakat dapat dipahami setelah melihat sejarah anggota masyarakat tersebut. Dalam hal ini dapat dilihat proses pembentukan budaya pembacaan Tahlil pada aktivitas Wayang dalam tradisi tegal Ndeso.

Dalam hal ini ada pengaruh yang melatarbelakangi terciptanya kegiatan tradisi pembacaan tahlil pada aktivitas Wayang yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Karangrejo. Ketika masyarakat melakukan suatu kegiatan yang terus berulang, tentu ada hal yang mempengaruhi masyarakat Dusun Karangrejo melaksanakannya. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tradisi membaca Tahlil pada aktivitas Wayang merupakan peninggalan nenek moyang, yang tidak diketahui asal-usulnya oleh informan. Namun setelah ditelisik melalui data sejarah dan dikorelasikan dengan Hadis di atas maka dapat diketahui bahwa terciptanya tradisi membaca Tahlil pada aktivitas Wayang di Dusun Karangrejo dipengaruhi oleh suatu fenomena yang tercantum dalam Hadis. Hadis tersebut telah mempengaruhi masyarakat di masa lampau dengan fenomena yang tertera

di dalamnya. Hadis sebagai hal diluar diri manusia yang menjadi pengaruh terhadap cara berpikir manusia tersebut yang kemudian diwujudkan dengan suatu tindakan.

Apabila ditelaah, tampak adanya interaksi antara masyarakat Dusun Karangrejo sebagai produsen dengan lingkungan sosialnya sebagai produk, kemudian masyarakat mendapat pengaruh dari berlangsungnya interaksi tersebut. Pengaruh berupa fenomena yang tercantum dalam sebuah Hadis. Hal tersebut dinamakan proses *Eksternalisasi*.

Pembacaan Tahlil pada aktivitas Pagelaran wayang di Dusun Karangrejo sudah menjadi rutinitas yang dilaksanakan hingga generasi saat ini. Tradisi ini melembaga tidak dengan sendirinya, tentu melibatkan manusia di dalamnya sebagai orang yang membuat tradisi melembaga dan kemudian menjadi rutinitas. Setelah proses *Eksternalisasi*, maka akan berlanjut dengan proses *Obyektivasi*. Dalam hal ini penulis menelaah bahwa setelah salah seorang masyarakat yang telah mendapat pengaruh dari suatu fenomena dalam Hadis, selanjutnya dipraktikkan ke dalam kegiatan Wayang dalam Tradisi Tegal Ndeso, kemudian diikuti seseorang yang lain atau bahkan beberapa orang turut serta dalam kegiatan tersebut akibat menemukan suatu kesamaan rasa atau pendapat, maka seseorang ini sudah *terobyektivasi*. Ketika beberapa orang tersebut melaksanakan kegiatan secara berulang hingga menjadi rutinitas, maka hal ini disebut dengan proses *Obyektivasi*. Hal ini berlanjut hingga ke generasi selanjutnya, kemudian dipertahankan dan kembali diturunkan pada generasi yang akan datang.

Sebagaimana yang terjadi pada salah seorang Informan, yakni Bapak Sumadi bahwa beliau melaksanakan tradisi membaca Tahlil pada aktivitas Pagelaran Wayang berdasarkan pengamatan informan terhadap apa yang pendahulu informan lakukan, kemudian ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan membaca Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan. Hal tersebut juga merupakan proses *Obyektivasi*. Bapak Sumadi maupun warga Dusun Karangrejo yang hidup di masa kini, merupakan orang-orang yang terobyektivasi dari orang-orang di masa sebelumnya yakni oleh nenek moyangnya. Setelah terobyektivasi maka selanjutnya akan mewujudkan dalam bentuk tindakan. Dengan itu, tradisi senantiasa dijaga dan dipertahankan oleh generasi-generasi selanjutnya.

Bagi masyarakat Dusun Karangrejo pembacaan Tahlil pada aktivitas Pagelaran Wayang sangat penting dan tidak bisa ditinggalkan serta sudah diyakini membawa berkah bagi masyarakat sebagai bentuk penghambaan pada Allah swt. Selain itu,

pembacaan Tahlil dilaksanakan dua kali untuk menunjukkan rasa syukur yang begitu besar pada Allah dan diyakini sebagai satu-satunya sarana agar seseorang bisa menghormati leluhur atau berbakti pada orang tua yang sudah meninggal dunia. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh informan, yakni Ibu Hamiya:

“Ada orang yang takut melaksanakan tradisi ini karena sedang pandemi corona, tapi kalau saya nggak bisa kalau nggak mengadakan tradisi ini. Ya harus tetap dilaksanakan. Sudah banyak rezeki sing pengeran berikan. Anak-anakku juga harus begitu. Tradisi harus dilaksanakan dalam kondisi apapun.”

Berdasarkan keterangan informan dapat dipahami bahwa tradisi tersebut sudah menjadi hal yang seolah-olah wajib dilaksanakan, karena tidak ada alasan yang membuat tradisi tersebut tidak bisa dilaksanakan. Informan juga menegaskan kepada generasi selanjutnya bahwa tradisi membaca Tahlil pada aktivitas Pagelaran Wayang harus tetap dilakukan dalam keadaan apapun.

Informan secara gamblang menjelaskan bahwa tradisi pembacaan Tahlil pada aktivitas Pagelaran Wayang harus dilakukan dalam segala kondisi. Berdasarkan keterangan beberapa informan, dapat dipahami bahwa tradisi membaca Tahlil pada aktivitas Pagelaran Wayang sudah merasuk pada diri masing-masing orang. Sehingga apabila seseorang tidak melaksanakan kegiatan tersebut akan merasa tidak nyaman dan resah. Hal tersebut merupakan proses *Internalisasi*, yakni dunia sosial yang sudah diobyektivasi kembali dimasukkan ke dalam kesadaran seseorang selama berlangsungnya sosialisasi (Berger and Luckman 1966).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia merupakan hal yang terlibat secara aktif dalam proses kemunculan, perkembangan dan tatanan institusional sebagai realitas obyektif. Manusia yang mengkonstruksi institusi sosial melalui *Eksternalisasi*. Manusia juga yang menciptakan, mempertahankan serta merubah institusi sosialnya dengan cara pelembagaan. Hal tersebut merupakan proses *Obyektivasi*. Kemudian apa yang dicipta, dilembagakan dan dipertahankan merasuk pada diri manusia, hal tersebut merupakan proses *Internalisasi*.

Simpulan

Melihat penjelasan yang telah diuraikan di atas mengenai Pembacaan Tahlil pada Aktivitas Pagelaran Wayang di Dusun Karangrejo, maka penulis akan menjelaskan secara singkat sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dijawab. Pertama, Tahlil

merupakan bacaan yang dibaca saat aktivitas Pagelaran Wayang dalam Tradisi Tegal Ndeso. Bacaan Tahlil memiliki peran penting bagi pola pikir masyarakat Dusun Karangrejo. Adanya bacaan tahlil membuat masyarakat Dusun Karangrejo lebih memahami bahwa doa hanyalah dipanjatkan pada pencipta yakni Allah Swt. Pembacaan Tahlil dalam tradisi Tegal Ndeso khususnya aktivitas Pagelaran Wayang merupakan kegiatan yang sudah ada sebelum informan lahir. Artinya informan tidak mengetahui asal usul terbentuknya pembacaan surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan melainkan hanya mengikuti kegiatan yang sudah ada sebelumnya. Namun, Jika dirunut lebih jauh berdasarkan data-data sejarah, pembacaan Tahlil diluar proses penafsiran sudah dipraktikan sejak masa Nabi saw. Masyarakat Dusun Karangrejo telah mengikuti kegiatan tersebut bertahun-tahun lamanya.

Kedua, Tradisi pembacaan Tahlil merupakan tradisi yang tercipta tidak dengan sendirinya, tetapi melibatkan seseorang dalam pembentukannya. Tradisi ini terbentuk karena adanya kesamaan rasa dan pendapat antar individu akan pemahaman suatu hadis yang telah disinggung sebelumnya. kemudian dilembagakan dan dilaksanakan terus menerus.

Ketiga, telah dipaparkan bahwa kegiatan membaca Tahlil pada aktivitas Pagelaran Wayang sudah merasuk pada diri masing-masing individu. Termasuk orang-orang yang tidak berasal dari Dusun Karangrejo, turut merasa tidak nyaman dan resah apabila tidak melaksanakan kegiatan tersebut. Anggapan masyarakat Dusun Karangrejo bahwa bacaan Tahlil merupakan bacaan yang membawa berkah, membuat kegiatan membaca Tahlil pada aktivitas Pagelaran Wayang tersebut bertahan hingga saat ini

Daftar Pustaka

- Anggoro, Bayu. 2018. "Wayang Dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Sei Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah." *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2(2).
- Anshori, Mohammad, and Muhamad Mustaqim. 2014. "Peran Jam'iyah Dalam Pembentukan Tradisi." *Jurnal Penelitian* 8(1).
- Badry, Ach, Siti Rahmah, and Esya Heryana. 2022. "Resistensi Budaya Tahlilan Pada Masyarakat Pragaan Daya: Kajian Living Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1.
- Bahri, Syamsul, and Ahmad Hidayatullah. 2019. "Desakralisasi Simbol Politheisme Dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Uran Dan Dakwah Walidongo Di Jawa." *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2(1).

- Berger, Peter L., and Thomas Luckman. 1966. *The Social Construction of Reality a Treatis in the Sociology of Knowlage*. England: Penguins Book.
- Cohen, Matthew Isaach. 2014. "Wayang Kulit Tradisional Dan Pasca Tradisional Di Jawa Masa Kini." *Jurnal Kajian Seni* 1(1).
- Dewi, Evita, Zaenal Mukarom, and Aang Ridwan. 2018. "Wayang Golek Sebagai Media Dakwah." *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3(2).
- Dozan, Wely. 2020. "Hadis-Hadis Tahlilan: Analisis Konflik Dan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Hadist* 3(2).
- Hafidh, Ahmad Naufal. 2021. "Tradisi Yasinan Sebelum Salat Jumat (Studi Living Qur'an Di Masjid Taaroful Muslimin." *Masahif: Journal of Quran and Hadith Studies* 1(2).
- Hamiyah. 2022. *No Title*.
- Herlyana, Elly. 2013. "Pagelaran Wayang Purwa Sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam Pada Masyarakat Jawa." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 14(1).
- Hidajat, Robby. 2005. "Struktur, Simbol Dan Makna Wayang Toeng Malang." *Bahasa Dan Seni* 33(02).
- Loita, Aini. 2018. "Simbol-Simbol Dalam Gunung Wayang Kulit Jawa." *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni* 2(2).
- Musholli, M., Ach. Zayyadi, and Ika Maziyah. 2021. "Living Quran Tradisi Islam Nusantara: Kajian Terhadap Tradisi Pelet Benteng Pada Masyarakat Probolinggo." *Jurnal Islam Nusantara* 5(2).
- Muzakki, Ahmad Khoirul. 2022. *No*.
- Nuryanto, Alip, and Saepulloh. 2020. "Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Ki Anom Suroto." *Riyah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 5(2).
- Parninsih, Iin. 2021. "Eksplorasi Tradisi Mattampung Masyarakat Bugis Dalam Kajian Living Quran: Studi Desa Barugae Kabupaten Bone Sulawesi Selatan." *Jurnal PAPPASANG* 3(2).
- Putri, Mardliyatun Nahdliyah. 2022. "Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah Pada Aktivitas Sandingan Di Dusun Gampingan Desa Wonokerto." *Mashahif: Journal of Quran and Hadis Studies* 1(2).
- Rich, Wisma Nugraha Christianto. 2012. "Nyalap-Nyaur: Model Tatakelola Pergelaran Wayang Jekdong Dalam Hajatan Tradisi Jawa Timuran." *Humaniora* 24(2).
- Rodin, Rhoni. 2013. "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan." *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam* 2(1).

- Rohmanan, Mohammad. 2021. "Interaksi Umat Islam Indonesia Terhadap Lansia (Studi Living Quran)." *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis* 5(2).
- Saleh, Muhammad, Muhammad Yusuf, and Dian Yusri. 2022. "Praktik Pelaksanaan Kenduri Kematian Dan Tahlilan Menurut Imam Syafi'i Dan Hanafi (Studi Kasus Di Desa Air Hitam Kecamatan Gebang)." *Khazanah: Journal of Islamic Studies* 1(1).
- Sumadi. 2022. *No Title*.
- Sungaidi, Muhammad. 2016. "Wayang Sebagai Media Penyiaran Islam: Studi Atas Strategi Dakwah Walisongodi Jawa." *Ilmu Ushuluddin* 5(2).
- Whinarno, Cecep, and Bustanul Arifin. 2019. "Pesan Dakwah Dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon 'Ma'rifat Dewa Ruci' Oleh Dalang Ki Enthus Susmono." *Jurnal Kopsis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 2(1).
- Zahra, Fatimah Al. 2020. "Pemaknaan Simbol-Simbol Dalam Tahlilan Pada Tradisi Satu Suro Di Maam Raja-Raja Mataram Kotagede-Yogyakarta." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6(2).
- Zainuddin, Ahmad, and Faiqotl Hikmah. 2019. "Tradisi Yasinan Kajian Living Di Ponpes Ngalah Pasuruan." *Mafhum: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4(1).
- Zumroh, Ning. 2022. *No Title*.